



ANN WIZER

Dewi Sampah



Sampah bisa bicara banyak tentang siapa diri kita.
Sampah adalah sejarah kita.



Kerutinan sering membuat manusia bodoh. Semua orang mengisap oksigen, tapi siapa yang memikirkannya? Juga ketika kita membuang sampah. Sebutlah sebongkah biskuit. Isinya kita makan. Bungkusnya? Lempar saja ke tong sampah. Setelah tong sampah lalu ke mana? Ah, itu bukan lagi urusan kita. Itu kan tugas petugas kebersihan yang kita bayar tiap bulan.

Tapi rutinitas membuang sampah ini sungguh menggugah hati dan pikiran seorang Ann Wizer. Jangan salah. Ann bukanlah aktivis lingkungan yang biasa berteriak tentang pelestarian lingkungan. Ia adalah seorang ibu dari dua orang anak, seorang istri profesional seni rupa. *Curriculum vitae* perempuan langsing yang sepanjang tiga halaman banyak bercerita tentang karya-karyanya yang dipamerkan sejak 1986 di berbagai negara.

Ia adalah pemang, pelukis, perancang busana untuk pertunjukan teater. Persentuhannya dengan berbagai budaya memang telah memperkaya dirinya. Tapi justru perjalanannya di sebuah pantai di Manila lah yang mengubah dirinya. Sebuah karya seni instalasi dari sampah yang dikumpulkannya di sepanjang pantai itu membuat orang terperangah. Sejak itu Ann memutuskan untuk berpaling pada masalah kemasyarakatan dan lingkungan.

Selama tujuh tahun tinggal di Jepang, sembilan tahun di Filipina sebelum tinggal di Indonesia selama tiga tahun terakhir ini, Ann lebih banyak menghasilkan karya-karya yang lucu tapi mengemban pesan yang serius. Tentang masalah-masalah masyarakat urban, kemiskinan, hingga korupsi. "Saya juga menyaksikan betapa budaya global yang menyebar begitu cepat di masyarakat ini begitu berpengaruh. Bukan hanya pola makan seperti *fast food*, tapi juga apa yang tersisa dari semua itu," katanya. "Budaya lokal banyak yang hilang dan kehilangan itu sungguh besar. Salah satunya adalah orang lebih suka makan dengan *styrofoam* daripada dengan piring yang bisa dicuci."

Di Filipina Ann melihat lebih jelas masalah ini. Betapa sampah sama sekali tak ada yang memperdulikan. "Saya bukannya mencintai sampah hingga saya membuat berbagai karya seni dari sampah. Saya hanya ingin orang-orang melihat apa yang mereka buang, dengan cara yang lucu tapi serius," katanya.

Sampah, kata Ann seringkali dianggap sepele oleh orang dan dengan mudah dilupakan. "Padahal, seperti halnya ilmu arkeologi, saya bisa mengatakan pada Anda, orang seperti apa Anda dari sampah yang Anda buang. Saya bisa menemukan sampo apa yang Anda pakai, apa yang Anda makan, bahkan juga tentang orang yang Anda cintai. Sampah adalah masa lalu kita, sejarah kita."

Diakui atau tidak kita memang telah

terbiasa dengan pola hidup konsumernisme. Berpikir tentang dan hanya tentang diri kita. Saat makan makanan dalam bungkus plastik kita hanya akan berpikir memakan isinya dan buang bungkusnya.

Pola pikir kita begini: buang sampah pada tempatnya, habis perkara. "Tidak semudah itu. Di antara sampah-sampah kita, ada materi yang tidak bisa didaur ulang. Seratus tahun dari sekarang, piring plastik yang tak bisa didaur ulang akan tetap menjadi plastik. Hanya 30 persen yang bisa didaur ulang. Ditambah lagi teknologi daur ulang sangatlah mahal," kata Ann.

Tapi manusia sebagai pengguna juga tak berdiri sendiri. Dunia industri dan persaingan mereka seringkali memanjakan manusia dengan berbagai produk yang kadang tidak penting-penting amat. "Pernah berpikir tentang pisau cukur? Dulu orang cuma memakai satu silet. Tapi lihatlah apa yang terjadi saat ini saat orang me-



ngeluarkan pisau cukur dengan dua silet. Padahal dengan satu silet sudah cukup," kata Ann.

Saat tinggal di Jepang Ann menggunakan materi yang tersisa dari apa yang dikonsumsi orang seperti bambu atau kayu. Tapi sejak di Manila, perhatiannya berpaling pada materi plastik-plastik yang tak bisa didaur ulang tapi ironisnya menjadi pilihan utama atas nama kebersihan dan kepraktisan. "Saya pernah melihat sebuah mainan anak-anak. *Stupid little toy* yang terbuat dari bahan plastik. Mainan ini dibungkus dengan plastik lalu dibungkus lagi dengan plastik dan dengan plastik lagi. Bayangkan berapa plastik yang dipergunakan untuk membungkus," katanya.

Pindah ke Jakarta sejak tahun 2000 tak memupuskan rasa prihatin Ann pada sampah yang tak ada habisnya. "Bicara tentang pelestarian lingkungan itu melelahkan dan membosankan. Tapi planet ini semakin padat, mesti ada yang bertanggung jawab dan kita mesti berpikir apa yang akan kita wariskan pada anak cucu kita," kata Ann. Tapi ia sadar mesti ada orang yang melakukannya. Maka ia masih sempat membuat beberapa pameran sejak tinggal di Jakarta.

Pameran buat Ann bukan sekadar memajang karyanya. Sesekali ia juga

memerahkan baju-baju lucu karyanya yang dibuat dari sampah. Misalnya saja sebuah jaket pasta dan sikat gigi. Ann juga sempat menunjukkan karya yang dibuatnya di Manila. *Goddess of Rivers* (Dewi Sungai) adalah boneka raksasa sebesar 10 meter dari plastik kemasan air minum yang dirangkai berbentuk nyamuk dan lalat raksasa. Boneka ini dilayangkan di sungai. "Saya cuma ingin menggambarkan, di mana ada sampah di situ ada serangga yang sama sekali tidak bersih. Ironisnya orang menginginkan air minum yang bersih langsung dari kemasan, tanpa memikirkan kemasan bekasnya akan menjadi apa," kenangnya.

Ann juga pernah berjalan di sebuah pertokoan dengan menggunakan gaun dari sampah yang dikumpulkannya. "Saya berjalan dengan wajah tertutup. *Oh my God*, sebenarnya malu sekali saya. Lalu saya berhenti di sebuah toko. Saya membeli kripik, kripiknya saya makan dan bungkusnya saya sambungkan dengan gaun saya. Begitu setiap kali, saya membeli sesuatu saya konsumsi isinya dan saya sambungkan. Hasilnya saya punya gaun dengan panjang sampah sampai 2 meter," katanya.

Di Jakarta, Ann tak lagi banyak melakukan aksi-aksi seperti ini. Ini gara-gara sebuah perkampungan pemulung. Saat tiga bulan pertama tinggal di Jakarta Ann tinggal di Hotel Kristal di daerah Tarogong, Jakarta Selatan. Selama masa itu ia melihat ada pemandangan yang sungguh-sungguh menggugah hatinya. "Perkampungan pemulung ini—sekitar 80 keluarga—bisa terlihat dari balkon tempat saya tinggal. Awalnya saya menduga-duga apa yang mereka lakukan dengan sampah itu," kenangnya. Tak hanya melihat, Ann mempelajari kehidupan para pemulung ini. "Mereka mengumpulkan sampah, memilih mana yang bisa mereka jual dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan itu. Tapi mereka adalah juga kaum yang terpinggirkan, bekerja sangat keras, miskin dan berpenghasilan rendah. Sementara pekerjaan mereka hampir terlupakan oleh orang," kata Ann prihatin.

"Di beberapa negara lain, pekerjaan seperti itu tidak ada. Jikapun ada mereka disebut sebagai pegawai kebersihan dengan gaji dan tunjangan kesehatan dan kesejahteraan. Pekerjaan mereka sesungguhnya adalah pekerjaan terburuk dengan gaji terendah," kata Ann. Semakin lama Ann mengamati kehidupan mereka, semakin Ann paham. "Masalah pemulung sangat kompleks. Ini juga masalah hak asasi manusia, kemiskinan, lingkungan, dan hukum. Segalanya terhubung," katanya.

Bicara dengan para pemulung ini menyalakan sebuah lampu ide di kepala Ann. Bersama Lisa, salah seorang mahasiswanya IKJ (Institut Kesenian Jakarta), ia membuat desain tas-tas dari kemasan plastik segala produk pemberisih. Ann hanya membeli plastik-plastik yang tak bisa didaur ulang dan tak laku dijual oleh pemulung untuk tidak mengurangi keuntungan mereka. "Sempat di galeri saya merasa telah bicara pada orang-orang yang salah. Saat bicara tentang lingkungan dari mata seni, hanya

kepada masyarakat pencinta seni dan lingkungan yang sudah menyadari hal itu," kata Ann.

Maka sejak 2001 Ann berpikir lebih serius pada tas-tas ini di bawah bendera X's Project yang didirikannya. "Tapi saya sama sekali tidak sedang menjual tas. Karena kemudian tas-tas ini mereka sendiri yang membuatnya, mereka yang menjual dan mereka yang mendapat keuntungan. Ini adalah usaha dari Indonesia untuk Indonesia," katanya. Menurut dia, ia sama sekali tak mengambil keuntungan pribadi dari proyek ini. Tak heran kemudian Ann membuat salah satu sayap proyek ini adalah pendidikan. Ann ingin anak-anak khususnya anak-anak Indonesia bisa berpikir lebih kreatif dan kritis tentang sampah di sekeliling mereka, dengan membuat prakarya dari sampah yang tak bisa didaur ulang dan anak-anak bisa mendapat keuntungan dari situ.

Ia juga bicara pada sejumlah besar perusahaan penghasil sampah dari kemasannya. "Pada awalnya mereka terkejut. Malah ada yang menawari saya untuk hanya menggunakan kemasan mereka. Tapi *no way*, Bukan itu maksud saya. Saya tidak mau menjadi agen promosi dan advertensi mereka. Yang kita butuhkan adalah perhatian bagi para pemulung. Mereka selalu menghitung profit tapi tidak memikirkan sampah yang mereka sisakan. Wajar kalau kemudian mereka mendanai untuk proyek-proyek seperti ini," kata Ann.

Ann berulang kali juga mengingatkan dalam brosur-brosur proyeknya bahwa X's Project bukanlah program sum-

bangun suka rela untuk para pemulung. "Mereka lebih butuh satu kegiatan yang bisa mendukung mereka untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Intinya adalah kepedulian untuk mereka," kata Ann. Ann bahkan tak ingin idenya ini bersifat tersentral. "Saya ingin orang meniru ide-ide solusi yang kreatif seperti ini," kata Ann tentang kegiatan yang dinamainya Operasi Plastik ini. Salah satunya Ann menolak jika produksi tas-tas ini diserahkan pada satu pabrik. Ia lebih memilih menggerakkan sekolah, yayasan, orang-orang di kampung pemulung.

Tak ada perjuangan tanpa tantangan. Satu kali Ann pernah menuai tuntutan dari sebuah produk minuman kemasan yang menganggap Ann telah memanfaatkan merek mereka. Padahal yang dimanfaatkannya hanyalah bungkus kosong yang terang-terang tak bisa didaur ulang. Untunglah kasus itu bisa diselesaikan dengan menjadikan proyek minuman kemasan ini sebagai salah satu proyek pendidikan kesadaran lingkungan di sejumlah sekolah dasar.

Ada yang lucu saat pertama kali Ann melatih anak-anak memanfaatkan sampah-sampah disekeliling mereka. "Mereka terperangah tapi mereka senang," kata Ann. Memang menjadi tugas orangtua untuk mewariskan pada anak-anak bukan hanya materi tapi juga kesadaran akan lingkungannya. "Ajari anak untuk berpikir kreatif apa yang bisa mereka lakukan dengan sampah disekeliling mereka. Intinya adalah mencari solusi yang kreatif," katanya.